

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBAHASAN TENTANG KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) BERKARAKTER

1. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari rangkaian bahasa *curir* diartikan pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. Jadi Kurikulum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa (murid) untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek metter) yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa.⁶

Kalau menurut Webster's New National Dictionary: bahwa yang dinamakan dengan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik (siswa) untuk mendapatkan sebuah ijazah. Sedangkan menurut konsep pendidikan modern bahwa yang dinamakan dengan kurikulum adalah segala pengalaman yang dihayati anak (peserta didik) atas pimpinan sekolah termasuk kurikulum.

⁶ Burhan N, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFE, 1988) , cet. Ke-1, h. 3.

Kurikulum tidak terbatas pada pengalaman anak antara keempat dinding kelas atau pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam sekolah.⁷

Sedangkan menurut kamus Webster bahwa dalam segi pengertian kurikulum ada beberapa arti dari kurikulum antara lain:

- a. Tempat belomba-lomba, jarak yang harus ditempuh pelari kereta lomba.
- b. Pelajaran-pelajaran tertentu yang diberikan sekolah atau perguruan tinggi yang ditujukan untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.
- c. Keseluruhan pelajaran yang diberikan dalam suatu lembaga pendidikan.⁸

Dengan berbagai pengertian akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimanakan dengan kurikulum adalah segala pengalaman-pengalaman dan pengaruh-pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak-anak (pesereta didik) selama duduk dibangku sekolah.

Ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang, demikian juga dalam bidang pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan pandangan mengenai kurikulum. Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁷ Abu Ahmadi, *Pengantar kurikulum*, (Surabaya: PT Bina ilmu Offset, 1984). h. 9.

⁸ Team Didaktik Kurikulum IKIP Surabaya, (Jakarta: CV. Rajawali , 1989), h. 103.

Berdasarkan pada definisi-definisi yang telah dijelaskan oleh pakar pendidikan menunjukkan bahwa kurikulum, dapat diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, merupakan aktifitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar-mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar-mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.

Pengertian Kurikulum diatas menunjukkan pengertian / makna yang lebih luas sebab kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi semua aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Dalam pengertian ini, menunjukkan adanya fungsi kurikulum sebagai alat mengubah pribadi siswa. Dengan kata lain kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesungguhnya demikian kurikulum dalam pengertian inipun masih belum memberikan arah secara operasional, serta belum ada batasan yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan "semua kegiatan", apa isinya dan bagaimana bentuknya. Oleh sebab itu akhirnya disepakati bahwa kurikulum dipandang / diartikan sebagai program pembelajaran bagi siswa (Plan for Learning) yang disusun secara sistematis, dan diberikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program kurikulum adalah niat, atau harapan.⁹

⁹ D. Tanner, L. Taanner, *Curriculum Development Theory into Practice, I* (Mc Millan Publishing Co Inc, New York, 1975,) p. 26.

2. Landasan Kurikulum

Bila kurikulum dikaitkan pada hal-hal yang praktis dan bersifat aplikatif, maka lebih cenderung dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh perencana kurikulum dan menyusun bidang-bidang studi apa saja yang harus dipelajari oleh anak didik pada jenjang / tingkat sekolah tertentu, misalnya pada tingkat sekolah

Dalam menyusun kurikulum tersebut dimuat tujuan yang harus dicapai, uraian materi secara ringkas, teknik / metode yang mungkin dicapai, alat dan sumber, kelas, lamanya waktunya yang diperlukan / jam, dan sebagainya yang biasa termuat dalam satu model penyusunan program yang lazim disebut dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Lebih jauh sebelumnya kurikulum tersebut direncanakan atau disebut, ada 3 hal pokok yang menjadikan landasan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum yakni:

- a. Landasan Filosof
- b. Landasan Sosial Budaya, dan
- c. Landasan Psikologi

3. Fungsi Kurikulum

Kalau kita berbicara mengenai kurikulum tentu saja tidak bisa lepas dari fungsinya. Banyak para pakar pendidikan yang membagikan fungsi kurikulum.

Menurut Beauchamp dalam Sukmadinata (2000) yang menggambarkan bahwasanya fungsi kurikulum dibagi menjadi 7 bagian yaitu¹⁰:

- a. The choice of arena for curriculum decision making.
- b. The selection and involvement of person in curriculum planning.
- c. Organization for and techniques used in curriculum planning.
- d. Actual writing of a curriculum.
- e. Implementing the curriculum.
- f. Evaluation the curriculum, and
- g. Providing for feedback and modification of the curriculum.

Sedangkan menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto bahwa ia membagi fungsi kurikulum menjadi 7 bagian yaitu:¹¹

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang di inginkan oleh sekolah yang di anggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.

¹⁰ Moh. Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, Pustaka Belajar, (Yogyakarta. 2007). h. 83.

¹¹ Ibid., h. 84

- b. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Dalam kurikulum bagi guru ini fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu:
 - 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasir pengalaman belajar bagi anak didik.
 - 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.
 - 3) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah. Dalam arti: 1). Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasu belajar. 2). Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik. 3). Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar. 4). Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut. 5). Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya adalah orang tua dapat turut serta membantu usaha dalam kemajuan putra-putrinya.
- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Sekurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua / masyarakat.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Dalam kamus ilmiah populer bahwa yang dinamakan dengan implemementasi adalah pelaksanaan.¹² Sedangkan menurut Oemar Hamalik yang dinamakan dengan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak.¹³ Sebelum kurikulum itu terapkan atau dilaksanakan, ada beberapa faktor sehingga

¹² Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*. (ARKOLA Karya, Surabaya. 1994), h. 247.

¹³ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h.237.

kurikulum perlu di evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁴

a. Karakteristik kurikulum

Karakteristik kurikulum ini mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.

b. Strategi implementasi

Strategi implementasi ini yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain sehingga dapat mendorong penggunaan kurikulum dalam lapangan.

c. Karakteristik pengguna kurikulum

Karakteristik seperti ini meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap terhadap kurikulum dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan kurikulum dapat melibatkan beberapa komitmen yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementor kurikulum.

¹⁴ Ibid., h. 239.

5. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Apabila kita menelaah bahwa berbagai sumber maka akan dijumpai definisi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP disusun / dirancang dan dilakukan oleh para satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh badan standart nasional pendidikan (BSNP).¹⁵

Sebenarnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dirancang dan dikembangkan berdasarkan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1,dan 2 yang berbunyi:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pengembangan Nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 17.

Namun ada beberapa hal yang harus perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten / kota dan departemen agama yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

KTSP adalah suatu gagasan / ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan. Dengan memberikan otonomi yang besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan

pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Lembaga ini yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

6. Tujuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Tujuan umum dengan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.¹⁶

¹⁶ Ibid., h. 22.

Dan secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami dari tujuan diatas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuan hal sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan harus lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan bagi dirinya agar lembaga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaga.
- 2) Sekolah juga lebih mengetahui kebutuhan sekolahnya, pada khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam

proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

- 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- 4) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.

7. Prinsip-prinsip Kurikulum KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standart isi serta panduan menyusun kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.¹⁷

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan.

kurikulum KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat,

¹⁷ Ibid.,h.151

berilmu, cakap, kreatif, meniru dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan.

Perkembangan kurikulum dilakukan dengan melihat pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan.

Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambung antar semua jenjang pendidikan.

6) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum berkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal dan nonformal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan global, nasional dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dan memberdayakan sejalan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan dalam bukunya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A bahwa ada beberapa prinsip pelaksanaan KTSP adalah sebagai berikut¹⁸:

- a. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan.
- b. Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: 1). Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2). Belajar untuk memahami dan menghayati, 3). Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4). Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan 5). Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- d. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Model kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah dan Madrasah* .(Jakarta: PT Raja Grafindo, .2008), h. 23.

prinsip tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada.

- e. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidik dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- f. Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan keseimbangan yang cocok dan menandai anatar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

8. Mekanisme Penyusunan KTSP

Dalam mekanisme penyusunan ini yang perlu di perhatikan adalah pembentukan tim penyusun dan perencanaan kegiatan. Tim pengembang KTSP terdiri dari kepala sekolah, guru, guru pembimbing (konselor), komite sekolah dan dalam hal tertentu dapat melibatkan orang tua atau peserta didik. Setelah terbentuk tim selanjutnya mengembangkan draf KTSP yang lengkap mulai perumusan visi dan misi satuan pendidikan sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang siap diaktualisasikan dalam pembelajaran.¹⁹

Penyusunan KTSP merupakan kegiatan perencanaan sekolah atau madrasah. Tahap kegiatan ini dalam menyusun kurikulum tingkat satuan

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum, Ibid. h.* 184.

pendidikan secara garis besar meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi.

9. Komponen KTSP

Sebagaimana panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh BNSP, bahwa ada empat komponen yang harus diperlu di pahami, yaitu²⁰:

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan, dibagi atas beberapa bagian yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan Pendidikan Menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

²⁰ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008.), h. 29.

b. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan

Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 4) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 5) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 6) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 7) kelompok mata pelajaran estetika.
- 8) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No: 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7.²¹

c. Kalender Pendidikan

Suatu pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan

²¹ Mansur Muslich, *KTSP dasar dan Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5.

masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

d. **Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran**

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan berdasarkan silabus guru bisa mengembangkan menjadi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterpkan kedalam belajar mengajar (KBM) bagi siswa.

10. Acuan Pengembangan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan acuan Operasional Sebagai Berikut:²²

a. **Peningkatan Iman dan Takwa Serta Akhlak Mulia**

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

b. **Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik**

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 140.

Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional spritual, dan kinestik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c. Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

d. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

e. Tuntutan Dunia Kerja

Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni

Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambunngan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, serta memerhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

h. Dinamika Perkembangan global

Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

i. Persatuan Nasional Dan Nilai-nilai Kebangsaan

Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

j. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya

k. Kesetaraan Gender

Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

1. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan khas satuan pendidikan.

11. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.²³ Selain itu menurut Muhaimin Azzet pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu suatu pendidikan yang penerapannya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feling*), dan tindakan (*action*).²⁴

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.²⁵

Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet ph.D sebagaimana dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011),h. 35.

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 27.

²⁵ Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.23.

mengatakan *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).²⁶

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga sifat tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁷

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, *Ibid.* h. 15.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, *Ibid.* h.36-41.

No	Aspek	Nilai	Deskripsi
1	Tuhan	Religius	Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2	Diri Sendiri	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
		Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YangMaha Esa.
		Bergaya Hidup Sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
		Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
		Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

			hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
		Percaya Diri	Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
		Berjiwa Wirausaha	Sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
		Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
		Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
		Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
		Cinta Ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan

			penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
3	Sesama Manusia	Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
		Patuh pada Aturan-aturan Sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
		Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
		Santun	Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
		Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4	Lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-

			upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	kebangsaan	Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
		Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbebtuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

12. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Ke Dalam KTSP

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program KTSP, dan Program pendidikan karakter secara terdokumentasi diintegrasikan tertera dalam KTSP, mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalenderpendidikan, silabus, RPP.²⁸ Tahapan Pengembangan KTSP

²⁸ HM, Sartono. 2011. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Online), (<http://www.slideshare.net/sarhaji/pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pengembangan-kurikulum-10099847>, diakses 01 januari 2013).

melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar.

Adapun Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui tahapan sebagai berikut.

1. Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah/Madrasah (tenaga pendidik dan kapendidikan serta komite sekolah/Madrasah).
2. Membuat komitmen dengan semua stakeholder (seluruh warga sekolah/Madrasah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
4. Menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
5. Membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter, yang berisi pengintegrasian melalui pembelajaran penyusunan mata pelajaran muatan lokal, kegiatan lain penjadwalan dan penambahan jam belajar di sekolah/ madrasah.

6. Melakukan pengkondisian, seperti: Penyediaan sarana Keteladanan Penghargaandan pemberdayaan.
7. Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi Untukkeberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaiankeberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semuawarga dan kondisi sekolah/instansi yang teramati.

B. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiya*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemeberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Kata *ta'dib*, merupakan masdar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Sedangkan kata *tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba*, yang berarti mengasuh mendidik dan memelihara.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah

dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah kepribadian muslim.²⁹

Sedangkan di dalam sistem pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai salah satu keseluruhan. Dengan demikian ditinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi daripada keseluruhan pendidikan anak, segi lain adalah pendidikan umum. Kedua segi pendidikan itu merupakan dua aspek dari satu proses.

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1962), h. 31.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13.

³¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 1.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba: Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari definisi ini, tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.³²

Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama melalui ajaran-ajaran islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang sudah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak³³

Untuk itu pendidikan agama islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkannya potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

³² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.), h. 53.

³³ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. (1983:21) dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga (3) macam, yaitu:

- 1). Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2). Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - a). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu
- 3). Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR NoIV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan

Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. Q.S Al-Nahl: 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....."
2. Q.S. Al-Imran: 104: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...."
3. Al-hadits: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit".

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk (1983:25) bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang

masih primitif ataupun yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat AL-Ra'ad ayat yaitu "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".³⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

a) Pengembangan

Pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Dan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b) Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.132-134.

c) Penyesuaian Mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d) Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f) Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam air-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah ataupun dimadarasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

Dan tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, bahwa Breiter berpendapat bahwa: Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuhkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.³⁶

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

³⁵ Standart Kompetensi Mata Pelajaran PAI, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis, Ibid. h.135-136.*

Secara garis besar bahwa manusia dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tujuan ini terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerang kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam disekolah menengah pertama terfokus pada:

1. Keimanan
2. Al-Qur'an atau hadits
3. Akhlaq
4. Fiqih atau ibadah

5. Tarikh.³⁷

6. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Secara umum metode pembelajaran dapat dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Adapun metode yang dapat dipakai dalam pelajaran PAI antara lain sebagai berikut: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode karya wisata, metode drill dan metode sistem regu.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.³⁸

Dalam pelaksanaannya, pendidikan bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (amtsal) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.

³⁷ Depdiknas, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta:PT Binatama Raya, 2006),h.136.

³⁸ Zuhairini, et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 60.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid yang menjawab.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan, dan evaluasi).

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan cara berdiskusi, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah lakumurid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan fikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkina-kemungkinan jawaban.

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan adalah:

- 1) Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang up to date.
- 2) Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).

d. Metode resitasi

Metode resitasi juga sering disebut metode pekerjaan rumah, yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam

pelaksanaannya anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah saja, tapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, maupun di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya yang nantinya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru.

Di samping merangsang keaktifan belajar ada murid, baik secara individu maupun kelompok, metode resitasi juga dapat menanamkan tanggung jawab pada murid.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru yang memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Metode demonstrasi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI khususnya terkait dengan materi ketrampilan, seperti praktek membaca Al-Qur'an, shalat, mengurus jenazah, pelaksanaan haji, dll.³⁹

f. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal-balik (kerja sama) antara individu serta saling mempercayai yang tentunya dalam hubungannya dengan pendidikan.

³⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 63.

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu peserta didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama. Guru dapat membagi kelompok sesuai dengan kekhasan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

g. Metode sosiodrama

Metode sosio drama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/ memerankan cara tingkah laku yang dihubungkan dengan keadaan sosial.

h. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

Banyak yang beranggapan bahwa metode karya wisata hanyalah rekreasi saja, tetapi metode karya wisata ini adalah untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Dengan kata lain, metode karya wisata ini adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

i. Metode drill

Metode drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

C. INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN PAI.

Pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional , dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Keseharian pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.

Menurut Mohammad Noh, program ini akan diatur secara sistematis, termasuk cara mengevaluasi para siswa. Nuh juga menyatakan belum bisa memastikan apakah materi pendidikan karakter ini akan dimasukkan dalam ujian nasional (UN). Mendiknas menegaskan, evaluasi itu penting untuk mengetahui apakah pendidikan ini sudah dipahami betul oleh anak-anak didik atau tidak.⁴⁰

Pendidikan karakter yang diminta yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong inovasi dan kreasi siswa. Selain itu, nilai-nilai yang

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Buli Aksar, 2011), h. 42.

perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional, yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerja sama, toleransi, dan disiplin.⁴¹

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal di Jakarta, Selasa (31/8/2010), mengatakan pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Namun, pendidikan karakter diberi perhatian khusus dalam praksis pendidikan nasional ini dilaksanakan. Begitu halnya dengan pelajaran PAI.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Pada setiap mata pelajaran di SMP sebenarnya telah termuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan kerakter. Secara substantif, setidaknya terdapat

⁴¹ Ibid., h. 140.

dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan perkembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.⁴²

Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran dan termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam silabus dan RPP dalam setiap mata pelajaran. Di dalam silabus tersebut nilai-nilai pendidikan karakter tercantum dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga dalam pelajaran PAI, nilai-nilai karakter di masukkan pembuatan silabus dan RPP

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tetapi hingga kini pendidikan agama dipandang hanya sebagai pelengkap. Sehingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peranan serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan.

Mengingat signifikasnsi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, maka guru PAI dituntut mempunyai nilai

⁴²Tim, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), h. 41.

lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru PAI, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu membentuk kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa.⁴³

Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dan diinternalkan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Adapun langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁴

1. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran;
2. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran;
3. Mengintegrasikan butir-butir karakter/ nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitanya;
4. Melaksanakan pembelajaran;
5. Menentukan metode pembelajaran;
6. Menentukan evaluasi pembelajaran;
7. Menentukan sumber belajar.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 275-276.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.170.